

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu Minangkabau modern merupakan pengembangan dari nyanyian rakyat, tetapi dalam upaya mengubah lagu maka pengarang sering meminjam nyanyian rakyat untuk digabungkan kembali dengan lagu pop dan klasik. Dengan kata lain lagu Minangkabau modern merupakan hasil dari kolaborasi (Fitri, 2015:2). Lagu Minangkabau modern memiliki bentuk penyajian yang lebih kompleks. Jika lagu Minangkabau tradisional hanya menggunakan alat musik tradisional berupa saluang, rabab, gandang, bansi, dan serunai, maka lagu Minangkabau modern menggunakan alat musik yang sudah dikombinasikan dengan alat musik modern. Selain itu lagu Minangkabau modern tidak lagi bersifat anonim atau sudah mempunyai pengarang yang jelas dan dapat diakui kepemilikannya.

Industri musik (khususnya musik Minangkabau) telah banyak menghasilkan banyak bintang berbakat yang mampu dan berkembang dan bersaing. Terlihat semakin banyak artis baru yang muncul, semua dengan niat untuk menjadi penerus dan pelestarian musik Minangkabau. Ada yang hanya sebagai penyanyi, dan hanya sebagai pencipta lirik lagu.

Menurut Priska (2013: 88) lirik lagu adalah salah satu elemen pembangun dari lagu atau musik yang dapat dianggap sebagai puisi dalam karya sastra. Ini dapat dilihat dari kesamaan struktur, kepadatan, dan makna pesan penyair. Kedua memiliki

kemampuan untuk menyampaikan pesan yang luas dalam jumlah kalimat yang terbatas, dan keduanya biasanya terdiri dari bait. Melalui lirik lagu, penyair ingin menyampaikan pesan melalui ekspresi dirinya yang didasarkan pada pengalaman pribadi dan kejadian di lingkungannya.

Sexri Budiman adalah seorang seniman yang sangat produktif dalam menciptakan lagu, mengutamakan keterampilannya dalam bermusik. Baginya penting untuk menyatukan unsur musik tradisional Minang dengan pengaruh musik dari luar, sementara ia tetap memelihara karakteristik khas Minang seperti ratok dan irama. Sexri Budiman sekarang sudah terkenal sejak tahun 1986 ketika dia menjadi juara dalam lomba ciptaan lagu Minang. Namun, diyoutube dikenal sejak tahun 2016. Sexri Budiman juga menciptakan beragam lagu pop indonesia, lagu melayu. Sexri Budiman sebagai seorang pencipta lagu telah melahirkan syair-syair lagu.

Sexri Budiman dilahirkan di Padang pada tanggal 22 November 1966 dari pasangan suami istri Syamsuir dan Fatimah yang berasal dari Pariaman. Sexri merupakan anak ke- 8 dari 11 bersaudara yang lain adalah Syamsir Alam, Elna Mutia, Samsu Rizal, Syofian, Adrizam, Deswen, Irwandi, Zaitul Ikhlas, Satria Darma, dan terakhir Elnomiri.

Jiwa seni yang terdapat dalam diri Sexri Budiman tidak seperti seniman pada umumnya yang merupakan turunan dari orang tuannya ataupun arahan dari orang tuanya. Jiwa seni dalam diri Sexri Budiman diperoleh secara otididak, jiwa seninya sudah mulai terlihat ketika Sexri Budiman duduk dibangku sekolah dasar. Pada tahun 1974 ketika ia masih duduk di bangku sekolah Dasar dan berumur 8 tahun, Sexri telah menciptakan lagu yang berjudul “Desaku”.

Keinginan Sexri untuk beraktivitas dalam dunia musik tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Ketika Sexri memutuskan untuk kuliah di Akademi Seni Kerawitan Indonesia (ASKI) Padang Panjang dengan mengambil jurusan musik, orang tuanya tidak setuju, atas ketidaksetujuan tersebut, Sexri terpaksa menjalani perkuliahan tanpa mendapatkan bantuan dari orang tuanya. Setelah wisuda di ASKI Padang Panjang, Sexri baru kembali kepada orang tuanya.

Karya Sexri Budiman secara keseluruhan ditemukan sekitar 42 lagu. Beberapa hasil karya yang telah diciptakan yaitu lagu, *Kasih Habih Sayang Tak Hilang* telah ditonton sebanyak 8,7jt penonton, *Sayang Babagi Duo* telah ditonton sebanyak 1,6jt penonton, *Bia Matoko Buto* telah ditonton sebanyak 125 ribu penonton, *Cinto Babagi Duo* telah ditonton sebanyak 103 ribu penonton, *Alah Bapaga Mako Patah* telah ditonton sebanyak 3,7jt penonton, *Basuluh Jo Aia Mato* telah ditonton sebanyak 25 ribu penonton, *Cincin Bapulangkan* telah ditonton sebanyak 513 ribu penonton, *Nyao Pulang Ka Badan* telah ditonton sebanyak 1jt penonton, *Risaunyo Hati* telah ditonton sebanyak 271 ribu penonton, *Lah Hilang* telah ditonton sebanyak 236 ribu penonton, *Salah Manimbang* telah ditonton sebanyak 1,3jt penonton, *Padiah Ditusuk Cinto* telah ditonton sebanyak 2,6 penonton, *Marawa* telah ditonton sebanyak 1,6jt penonton, *Nyao Taruhan Kasiah* telah ditonton sebanyak 1,8jt penonton, *Cinto Mambaku* telah ditonton sebanyak 75 ribu penonton, *Satukan Sabalun Mati* telah ditonton sebanyak 82 ribu penonton, *Canggung* telah ditonton sebanyak 984 ribu penonton. Ada beberapa penyanyi Minang yang terkenal menyanyikan karya Sexri

Budiman diantaranya Ratu Sikumbang, Elsa Pitaloka, Fauzana dan masih banyak yang lainnya.

Permasalahan yang sering menjadi fokus dalam lirik lagu karya Sexri Budiman dalam penelitian ini umumnya berhubungan dengan perasaan kesedihan dan kekecewaan. Pencipta lagu tidak langsung menyampaikan hal tersebut dengan jelas dalam lirik lagunya. Melainkan menggunakan bahasa kiasan untuk menciptakan efek tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengar. Lagu-lagu tidak hanya mengungkapkan permasalahan yang ada, tetapi juga secara menarik menyajikan solusi atau alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu contoh lagu yang diciptakan oleh Sexri Budiman yang berjudul Kasiah Habiah Sayang Tak Hilang, berikut kutipan:

<i>Biduak lah tirih pandayuang patah</i>	Perahu bocor pandayuang patah
<i>Sansailah badan di ambuak badai</i>	Sengsara badan kena badai
<i>Jikok lah banci katokan malah</i>	Jika sudah benci katakan saja
<i>Usah ditolak den jo parangai</i>	Jangan ditolak saya dengan tingkah laku

Dalam lirik lagu tersebut terdapat diksi, yaitu kata *sansailah* dan *parangailah*. *Sansailah* dan *parangailah* mempunyai kata yang berbeda, tetapi merujuk pada maksud yang bersinonim, yaitu sikap. Kata *sansailah* memberikan tekanan kepada kata *parangai*. Bahwa sikap yang dirasakan oleh penyair yang ada dalam lirik lagu ini menggambarkan sikap dari seseorang kekasihnya yang membuat dia merasakan penderitaan atau kesusahan. Dan ada juga contoh lainnya yang berjudul Marawa.

<i>Marawa dialek gadang</i>	Marawa di acara besar
<i>Manga baganti jo kain hitam</i>	Kenapa berganti dengan kain hitam
<i>Barek langkah den langkahkan</i>	Berat langkah saya ayunkan
<i>Raso badan tak batulang</i>	Badan rasa tidak bertulang
<i>Adiak tabuju dimuko palaminan</i>	Adik terbujur di depan pelaminan

Secara umum lagu tersebut menyampaikan rasa kesedihan ketika menuju ke pelaminan tetapi ada hal yang tak diduga. Namun, dalam lagu tersebut tidak disampaikan secara jelas, ia mengumpamakan *manga baganti jo kain hitam. Adiak tabuju dimuko palaminan*. Hanya dari kutipan tersebut, kita bisa melihat bagaimana Sexri Budiman dengan cermat memilih kata-kata dan gaya bahasa yang unik menyampaikan suatu pesan dan makna. Marawa dan kain hitam menjadi satu diksi yang menarik. Marawa merupakan bendera yang melambangkan identitas budaya Minangkabau dengan tiga warna yang terdiri dari tiga bagian vertikal yang menampilkan warna alam Minangkabau: hitam, merah, dan kuning, menunjukan tentang suka cita. Marawa adalah bendera kebesaran adat Minangkabau yang saat ini masih digunakan. Simbol dari kain hitam dari lagu tersebut kematian, selain kematian kain hitam juga disimbolkan kesedihan dan kemalangan. Dari lagu tersebut, pilihan marawa yang signifikan adalah mengenai pernikahan atau penyatuan dua keluarga. Namun, ketika sedang bersiap-siap untuk pernikahan anak perempuan atau pengantin wanita, tragedi terjadi karena meninggalnya pengantin wanita sebelum pernikahan tersebut dapat terlaksana.

Peneliti mengkaji tentang lirik lagu Minang ciptaan Sexri Budiman, karena ia sering menggunakan beragam gaya bahasa dalam lirik lagunya dan sering menggunakan perbandingan dengan elemen-elemen seperti bagian tubuh manusia. Lagu yang diciptakan oleh Sexri Budiman diantaranya adalah tentang kesedihan, kematian, kekecewan dan percintaan. Salah satu tema yang diangkat adalah kisah cinta antara pria dan wanita yang penuh dengan berbagai perasaan.

Pengkajian gaya bahasa tidak terlepas dari ruang lingkup stilistika. Karena berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menganalisis lirik lagu sebanyak 15 lirik lagu Minang ciptaan Sexri Budiman, karena dalam peneliti membatasi objek penelitian, peneliti akan mengambil lirik lagu dari tema kesedihan dan kekecewaan sebagai sampel penelitian, karena tema kesedihan dan kekecewaan mendominasi dari lagu karya Sexri Budiman. Kesedihan adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia dan akan timbul apabila mendapatkan berita duka, atau rasa kecewaan. Dalam sebuah kesedihan tentu banyak diwarnai dengan berbagai keadaan seperti: duka, rasa kecewaan, emosian dan lainnya. Ekspresi kesedihan yang disampaikan melalui lagu-lagu yang mengandung gaya bahasa, menghasilkan makna dan pesan yang mendalam, terutama dalam karya-karya musik yang telah di ciptakan oleh Sexri Budiman.

Saat ini, banyak orang menikmati lagu-lagu Minang terutama yang modern karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Ketidakhahaman bukan hanya timbul karena ciri khas sastra, tetapi juga dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan untuk mengenalkan atau menghadirkan kepada publik bahwa banyak lagu syair-syair Minang memiliki teks yang indah dan kaya gaya bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam lirik lagu Sexri Budiman?
2. Bagaimana makna gaya bahasa yang terdapat dalam lagu lirik Sexri

Budiman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Sexri Budiman
2. Menjelaskan makna gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Sexri Budiman

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan upaya baru dalam bidang ini, meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi berbagai aspek terkait lagu Minang. Penelitian-penelitian sebelumnya ini dapat dijadikan referensi yang relevan untuk mendukung penelitian ini yaitu:

Dessy (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Struktur fisik dan sturuktur batin dalam lirik lagu pop Minangkabau ciptaan Sexri Budiman Kajian Strukturalisme”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strukur fisik dan sturktur batin yang terdapat dalam lagu pop Minangkabau ciptaan Sexri Budiman. Pada skripsi ini menganalisis sebanyak sepuluh lagu yang berjudul yaitu lagu *kasih habih sayang tak hilang, sayang babagi duo, bialah matako buto, cinto babagi duo, alah bapaga mangko patah, basuluah jo aia mato, cincin bapulangan, marawa, salah manimbang dan risaunyo hati*. Unsur-unsur yang terdapat dalam sturuktur batin berupa tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

Silvia Djonnaidi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “variasi bahasa Minangkabau pada lirik-lirik lagu Minang: sebuah gambaran retensi dan inovasi bahasa”. Dalam jurnal puitika bahwa terdapat perbedaan fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis dalam lagu-lagu Minang era 1950-an dan 1990-an. Melalui proses rekonstruksi, dapat diamati bahwa terdapat perubahan dalam aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik dalam lagu-lagu Minang tersebut. Lagu-lagu dari era 1950-an cenderung mempertahankan penggunaan kata-kata yang merupakan warisan dari bahasa Minangkabau tradisional. Sementara itu, lagu-lagu dari era 1990-an lebih banyak mengalami inovasi, baik dari segi leksikal maupun semantik, terutama dalam penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan budaya.

Dilmayoni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Metafora dalam lirik lagu pada album Rilakan nan tamakan karya Agus Taher”. Pada albumnya berisi sepuluh lagu yang diciptakan oleh Agus Taher. Di dalamnya, banyak terdapat metafora yang menggambarkan berbagai hal, seperti metafora antropomorfis yang membandingkan unsur-unsur tubuh manusia dengan lingkungan sekitarnya atau menghubungkan anggota tubuh manusia dengan lingkungan sekitarnya atau menghubungkan anggota tubuh manusia dengan indra dan perasaannya. Selain itu, terdapat juga metafora yang melibatkan binatang, yang mengubah konsep-konsep konkret menjadi abstrak.

Sari (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Metafora dalam lagu Minangkabau karya Syahrul Yusuf Tarun.” Menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk mengkaji metafora dalam lagu. Dalam penelitian ini, ia mengidentifikasi delapan jenis metafora yang digunakan dalam analisis lagu, yaitu metafora yang terkait dengan

keadaan, kekuatan, substansi, terestaria, objek, kehidupan, bernyawa, manusia, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis metafora yang paling mendominasi adalah penggunaa metafora yang menghubungkan sifat manusia dengan objek.

Fitraneli (2013) dalam skirpsinya yang berjudul “Majas dalam lirik lagu Misramolai album Tigo Bulan Cinto Tajalin”. Dalam skripsinya pendidikan bahasa Indonesia, ditemukan bahwa terdapat sekitar 52 jenis majas pada lirik lagu Misramolai dalam album Tigo Bulan Cinto Tajalin. Majas ini memiliki berbagai fungsi, termasuk mengkongkretkan, menegaskan, menghaluskan, dan memperindah makna. Penggunaan majas dalam lirik lagu Misramolai bertujuan untuk memperkaya makna dan menyampaikan pesan yang lebih dalam kepada pendengar. Dengan demikian lagu-lagu Minang tidak hanya dianggap sebagai ungakapan perasaan, tetapi juga sebagai karya seni yang erat dengan makna yang beragam, yang dapat menarik minat pendengar untuk lebih memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya Minang.

Wahyuni (2012) dalam skripsinya yang berjudul: “Majas dalam lirik lagu album Top Hits Kasim” yang diterbitkan dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, terdapat sebanyak 13 jenis majas yang telah diidentifikasi. Majas-majas tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori utama: yaitu: 1) majas perbandingan yang terdiri dari: a) perumpamaan, b) metafora, c) personifikasi, d) alegori, e) antitetis. 2) majas pertentangan yang terdiri dari: a) hiperbola, b) litotes c) paralipsis. 3) majas pertautan yang terdiri dari: a) metonimia, b) sinekdoke, c) eufemisme. 4) majas perulangan yaitu repetisi.

1.5 Landasan Teori

Stilistika merupakan salah satu dari berbagai macam disiplin ilmu yang mengkaji, mempelajari ataupun mengulik hal yang berkaitan dengan gaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam berbagai karya sastra. Secara etimologi stilistika (stylistics) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudnya dapat dicapai secara maksimal (Ratna 2009: 3).

Stilistika adalah kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan tentang kemampuan sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika. Sastrawan mampu mengolah suatu bahasa yang mempunyai gaya yang mempunyai nilai keindahan (Semi 2008: 11).

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa dengan cara yang spesifik untuk mencapai hasil tertentu. Dalam konteks karya sastra, hasil ini adalah efek estetik yang membuat karya sastra menjadi karya seni yang berharga. Konsep ini juga disampaikan oleh Dick Hartoko dan Rahmanto (2017: 271), yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara unik yang digunakan seseorang untuk menyatakan dirinya sendiri (gaya pribadi). Abrams dalam Imron (2009:7) gaya bahasa dapat dijelaskan sebagai metode penyaluan bahasa dalam sebuah tulisan, atau bagaimana seorang penulis menyampaikan suatu konsep atau gagasan.

Semi (2012: 24) Gaya adalah kemampuan mengolah bahasa secara khas oleh pengarang sehingga menimbulkan kesan keindahan. Di dalam rumusan ini tercakup

tiga unsur pokok. Pertama, kemampuan penggunaan bahasa secara kreatif untuk mewadahi gagasan; kedua, pengarang merefleksikan dirinya sehingga menghasilkan sesuatu yang khas dirinya; ketiga, menimbulkan kesan indah dan menarik.

Menurut Keraf (2010: 112) dalam bukunya ia menyatakan bahwa gaya bahasa atau style merupakan permasalahan yang terkait dengan pemilihan kata-kata yang tepat untuk situasi yang diberikan. Ini tidak hanya berlaku untuk kata-kata, frasa, klausa, atau kalimat, tetapi juga dapat mempengaruhi seluruh wacana secara keseluruhan. Dalam esensinya, persoalan gaya bahasa berkaitan dengan kemampuan kita untuk memilih kata-kata yang sesuai untuk menyampaikan pesan dengan tepat dalam konteks tertentu, gaya bahasa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: 1) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; 2) gaya bahasa retorik; 3) gaya bahasa kiasan.

1) Gaya berdasarkan struktur kalimat

Struktur kalimat dapat menjadi dasar untuk mengembangkan gaya bahasa. Ada kalimat yang bersifat periodik, dimana penekanan ditempatkan pada akhir kalimat untuk menyoroti gagasan utama. Ada kalimat yang bersifat kendur dimana penekanan diberikan pada awal kalimat. Jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang yang mengandung dua kalimat atau lebih dengan tingkat pentingnya seimbang atau setara.

Berdasarkan struktur kalimat yang diberikan di atas makna dapat diperoleh gaya-gaya bahasa berikut: 1. Klimaks adalah gaya bahasa yang menyusun gagasan dalam urutan yang semakin meningkat dalam kepentingan dari gagasan sebelumnya; 2. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang mengurutkan gagasan-gagasan dari yang paling penting ke yang kurang penting; 3. Paralelisme adalah gaya bahasa yang

mencoba mencapai kesejajaran dalam penggunaan kata-kata atau frasa yang memiliki peran yang sama dalam struktur gramatikal yang sama.

2) Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik memiliki variasi yang berbeda-beda. Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama secara berulang, sedangkan asonansi adalah perulangan bunyi vokal yang serupa. Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang terjadi ketika urutan kata dalam kalimat diubah dari yang biasa. apofasis atau preterisio adalah gaya sastra di mana penulis dengan tegas mengumumkan pemindahan perhatian dari audiens ke sesuatu yang bukan topik utama pembicaraan. Di sisi lain, sindeton adalah gaya bahasa yang menghasilkan kesan singkat dan padat dengan menghilangkan penggunaan kata penghubung untuk menggabungkan kata frasa, atau klausa yang sejajar (Keraf, 2010: 130-131).

Polisidenton adalah sebuah gaya bahasa yang berlawanan dengan asidenton adalah gaya bahasa di mana dua bagian, baik dalam bentuk frasa atau klausa, disusun secara seimbang dan saling bertentangan, tetapi urutan frasa atau klausa tersebut berkebalikan jika dibandingkan dengan yang lain. Ellipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca dan pendengar, sehingga unsur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku; Eufemismus adalah jenis ekspresi yang digunakan untuk menghindari merasa tersinggung, menggantikan kata-kata yang mungkin menghina, atau merujuk secara lebih sopan dari pada menggunakan kata-kata yang bisa menyinggung atau menyiratkan hal yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010: 131-132).

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri dengan cara menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang lebih banyak dari yang diperlukan untuk mengungkapkan sebuah ide, pleonasme merujuk pada penggunaan kata yang berlebihan yang dapat dihilangkan tanpa mengubah makna keseluruhan. Di sisi lain melibatkan pengulangan kata yang sama dengan cara yang berlebihan. Perifrasis adalah penggunaan bahasa yang mirip dengan pleonasme, namun perbedaannya terletak pada kemampuan kata-kata berlebihan ini untuk diganti dengan satu kata tunggal (Keraf, 2010: 132-134).

Prolepsis adalah gaya bahasa di mana seseorang menggunakan kata-kata atau kata tertentu sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Sedangkan retorik adalah bentuk pernyataan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan menciptakan efek emosional yang kuat dan menekan suatu point, tanpa perlu menggunakan atau mengharapkan jawaban konkret (Keraf, 2010: 130-134).

Silepsis adalah gaya bahasa di mana kata yang sama digunakan dalam dua konstruksi yang berdekatan, meskipun kata-kata tersebut hanya memiliki hubungan yang benar dengan salah satu dari mereka. Dalam silepsis, konstruksi gramatikalnya benar tetapi maknanya tidak sesuai; koreksi adalah gaya yang pertama-tama mengonfirmasi sesuatu namun kemudian memperbaikinya; hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan; paradoks adalah gaya bahasa yang menciptakan ketidaksesuaian dengan fakta-fakta yang ada; Oksimoron adalah penggunaan kata-kata yang bertentangan untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2010: 135-136).

3) Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan pertama kali muncul ketika kita membandingkan atau menemukan persamaan antara dua hal. Saat kita membandingkan satu objek dengan yang lain, kita sebenarnya sedang mencari atribut yang menunjukkan kesamaan di antara keduanya. Ada beberapa jenis gaya bahasa kiasan dan salah satunya adalah persamaan atau perbandingan eksplisit. Perbandingan eksplisit ini mengungkapkan secara langsung bahwa satu hal sama dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sejenisnya. Sementara itu, metafora adalah bentuk analogi yang langsung membandingkan dua hal, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010: 136-137).

Alegori, parabel, dan fabel adalah bentuk perluasan dari metafora. Ketiga bentuk ekspansi ini sering mengandung pesan moral dan sulit untuk dibedakan satu sama lain. Alegori adalah sebuah cerita pendek yang menggunakan simbol-simbol. Dalam alegori karakternya memiliki sifat abstrak dan pesannya selalu jelas terungkap. Parable (parabola) adalah cerita singkat yang melibatkan karakter manusia dan selalu memiliki pesan moral. Sedangkan fable adalah cerita metaforis yang melibatkan binatang dan benda mati yang berperilaku seperti manusia. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati atau benda tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia (Keraf, 2010: 138-139).

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi atau karya-karya sastra terkenal; Eponim adalah suatu gaya dimana

seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu digunakan untuk menyatakan sifat itu. Misalnya; Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan; Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2010: 140-141).

Sinekdoke adalah semacam gaya figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan pemilik barang untuk barang yang dimiliki akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya; Antonomasia merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar atau jabatan untuk mengganti nama diri; Hiperbatia adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2010: 142).

Ironi, sinisme, dan sarkasme, sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dari rangkaian kata-katanya. Sinisme dapat diartikan sebagai sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan

sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2010: 143).

Satire adalah cara untuk mengolok-olok atau mengejek sesuatu tanpa harus selalu menggunakan ironi. Jenis ekspresi ini sering kali mencerminkan kritik terhadap kelemahan manusia, dan tujuannya adalah untuk mendorong perbaikan dalam hal etika dan estetika. Di sisi lain, innuendo adalah bentuk sindiran yang mengurang atau meremehkan kenyataan yang sebenarnya. Ia mengungkapkan kritik secara tidak langsung dan seringkali terlihat tidak mengganggu perasaan jika terlihat sebentar. Antifrasis adalah bentuk ironi yang menggunakan kata dengan makna yang bertentangan yang mungkin dianggap sebagai bentuk ironi itu sendiri, atau kata-kata yang digunakan untuk melawan kejahatan, roh jahat, dan sejenisnya. Paronomasia adalah bentuk retorika yang berdasarkan pada kesamaan suara, dan ini adalah permainan kata yang didasarkan pada kemasaan suara, tetapi memiliki perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010: 144-145).

Menurut Pradopo (2009: 66) Metafora merupakan suatu cara untuk membandingkan dua hal yang bisa memiliki bentuk fisik, benda, sifat, ide atau perubahan dengan menggunakan suatu bentuk yang bersifat tersembunyi atau tak langsung. Dalam penggunaannya metafora dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit. Eksplisit adalah kedua unsur yang dibandingkan disebutkan secara langsung dengan jelas dalam teks. Sedangkan dalam implisit unsur yang dibandingkan tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi penulis langsung menyebutkan unsur kedua atau pembandingnya tanpa menyebutkan unsur pertaman.

Menurut Keraf (2010:139) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, sebagai, bagaikan dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati. Berikut tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua lirik lagu karya Sexri Budiman yang berjumlah 42, untuk mendapatkan data dengan cara membaca dan mendengarkan secara berulang-ulang. Kemudian dianalisis 15 lagu diantaranya sebagai sampel, yaitu lirik lagu yang berjudul *Alah Bapaga Mangko Patah*, *Sayang Babagi Duo*, *Bia Matoko Buto*, *Cinto Babagi Duo*, *Kasih Habiah Sayang Tak Hilang Alah Bapaga Mangko Patah*, *Basuluah Jo Aia Mato*, *Cincin Bapulangkan*, *Marawa*, *Nyao Pulang Ka Badan*, *Risaunyo Hati*, *Salah Maninmbang*, *Padiah Ditusuak Cinto*, *Nyao Taruhan Kasiah*, *Satukan Sabalun Mati* dan *Canggung*. Dari 15 lagu tersebut kemudian diidentifikasi gaya bahasa yang ada di dalamnya yang disebut sebagai data.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Data yang berupa gaya bahasa tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori stilistika. Sehingga dapat diketahui gaya bahasa apa saja yang digunakan oleh karya Sexri Budiman sekaligus diketahui maknanya.

1.6.3 Teknik Penyajian Hasil Data

Data yang didapatkan disajikan secara deskriptif yaitu menjelaskan dan memaparkan tentang isi dan maksud yang akan disampaikan berdasarkan analisis data dan memberikan kesimpulan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

